



ANALISIS PENERAPAN *STORYTELLING* SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH *DIGITAL STORYTELLING* MAHASISWA KOMUNIKASI IPB 61

Erinna Aulia Rifay^{1*}, Amiruddin Saleh², & Harvia Atika Zahira³

^{1,2,&3}Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University,
Jalan Kumbang Nomor 14, Bogor, Jawa Barat 16128, Indonesia

*Email: rifayerinna@gmail.com

Submit: 31-05-2026; Revised: 07-06-2026; Accepted: 10-06-2026; Published: 18-07-2026

ABSTRAK: Metode *storytelling* semakin relevan diterapkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, terutama pada program studi yang berorientasi pada komunikasi di era digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan *storytelling* sebagai metode pembelajaran pada mata kuliah *Digital Storytelling* mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, angkatan 61. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap dosen pengampu mata kuliah serta mahasiswa yang berasal dari empat kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* diterapkan melalui narasi pembuka, penyampaian studi kasus, berbagi pengalaman nyata, serta diskusi interaktif yang mendorong partisipasi mahasiswa. Temuan juga mengungkapkan bahwa mahasiswa memaknai metode tersebut sebagai pendekatan pembelajaran yang membantu menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari, mempermudah pemahaman materi, meningkatkan kemampuan menyusun pesan secara terstruktur, mengembangkan kreativitas dalam membangun narasi digital, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide. Dengan demikian, *storytelling* dipersepsikan sebagai metode pembelajaran yang mampu mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan partisipatif dalam pembelajaran komunikasi di era digital.

Kata Kunci: *Digital Storytelling*, Komunikasi Digital, Pembelajaran Konstruktivistik, Pendidikan Tinggi, *Storytelling*.

ABSTRACT: The *storytelling* method is increasingly relevant for higher education, particularly in communication-oriented study programs within the digital era. This study examines the application of *storytelling* as a teaching method in the "Digital Storytelling" course for the Class of 61 students in the Digital Communication and Media Study Program at the Vocational School, IPB University. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews with the course instructor and students from four different classes. The results indicate that *storytelling* was implemented through opening narratives, case study presentations, the sharing of real-life experiences, and interactive discussions that fostered student participation. Findings also reveal that students perceived the method as an approach that helped link concepts to daily experiences, facilitated the understanding of course material, improved skills in structuring messages, fostered creativity in crafting digital narratives, and boosted confidence in conveying ideas. Consequently, *storytelling* is viewed as a teaching method capable of supporting a more meaningful, contextual, and participatory learning experience in digital communication education.

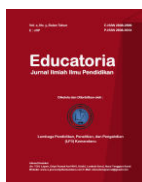
Keywords: *Digital Storytelling*, Digital Communication, Constructivist Learning, Higher Education, *Storytelling*.

How to Cite: Rifay, E. A., Saleh, A., & Zahira, H. A. (2026). Analisis Penerapan *Storytelling* sebagai Metode Pembelajaran pada Mata Kuliah *Digital Storytelling* Mahasiswa Komunikasi IPB 61. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 759-769. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1526>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria>



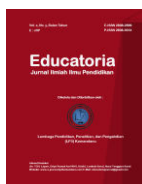
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kurikulum, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar terus mengalami penyesuaian sejalan dengan tuntutan global (Bond *et al.*, 2020; Ghazy *et al.*, 2025). Proses pembelajaran saat ini tidak lagi berpusat pada dosen, melainkan menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami materi. Herman (2024) mencatat bahwa perkembangan teknologi membuat penyampaian pesan menjadi lebih mudah dan mampu menjangkau *audiens* yang luas. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya adalah *storytelling*.

Storytelling merupakan kegiatan bercerita yang disusun secara terstruktur untuk menyampaikan pesan maupun pembelajaran (Dalimunthe *et al.*, 2024; Purnaningsih *et al.*, 2023). Perkembangan teknologi kemudian melahirkan konsep *digital storytelling* yang menggabungkan teks, gambar, audio, video, dan animasi dalam satu media digital (Kangkulu, 2024 dalam Puspitasari *et al.*, 2024). Komunikasi yang efektif juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran karena berkaitan dengan penyampaian pesan agar tercipta kesamaan makna. Afandi & Wijayanti (2024) serta Dewi & Safnowandi (2020) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat mendukung hubungan akademik serta membangun interaksi positif antara dosen dan mahasiswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji manfaat *storytelling* dalam konteks pendidikan. Gultom *et al.* (2025) menemukan bahwa *storytelling* membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan bahasa peserta didik. Maris (2024) menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Sufyan *et al.* (2025) juga menemukan bahwa gaya *storytelling* pada konten digital berhubungan kuat dengan tingkat inspirasi konten mahasiswa komunikasi digital, yang mencerminkan bahwa penguasaan narasi digital mampu meningkatkan kreativitas dan keterlibatan mahasiswa. Sahala *et al.* (2024) menambahkan bahwa metode pengajaran yang tepat berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa. Wahyudi *et al.* (2025) turut menegaskan bahwa *storytelling* memiliki peran penting dalam membentuk narasi yang berdampak di era digital.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji *storytelling* dalam konteks pembelajaran di sekolah, pembelajaran bahasa, maupun pemanfaatannya sebagai strategi penyampaian konten di media sosial. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh *storytelling* terhadap hasil belajar, peningkatan kreativitas, motivasi belajar, atau efektivitas media digital yang digunakan. Namun, kajian yang menganalisis implementasi *storytelling* sebagai metode pembelajaran pada pendidikan tinggi, khususnya dalam mata kuliah *Digital Storytelling* pada mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengeksplorasi bagaimana penerapan metode tersebut memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta pengembangan keterampilan komunikasi digital.



Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji implementasi *storytelling* sebagai metode pembelajaran dalam mata kuliah *Digital Storytelling* pada mahasiswa komunikasi di lingkungan IPB University. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana penerapan *storytelling* berkontribusi terhadap pengalaman belajar mahasiswa, meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran, serta mendukung pengembangan keterampilan komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar atau penggunaan media digital, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses implementasi *storytelling* dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *storytelling* sebagai metode pembelajaran pada mata kuliah *Digital Storytelling* mahasiswa komunikasi IPB University, mengetahui pengalaman dan keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, serta menjelaskan kontribusi *storytelling* terhadap pemahaman materi dan keterampilan komunikasi mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis penerapan *storytelling* sebagai metode pembelajaran pada mata kuliah *Digital Storytelling* di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University. Menurut Ardiansyah *et al.* (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai proses penerapan *storytelling* dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap pemahaman materi dan keterampilan komunikasi mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, pada periode Februari hingga Maret 2026. *Informan* penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran mata kuliah *Digital Storytelling*. *Informan* terdiri atas dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa yang berasal dari kelas A, B, C, dan D. Mahasiswa dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam perkuliahan, pengalaman mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam mengenai pengalaman belajar menggunakan metode *storytelling*.

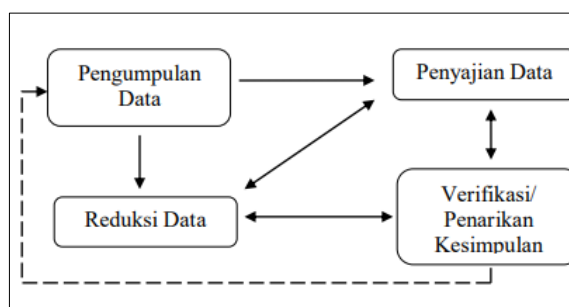
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara *semi-terstruktur* yang memuat pertanyaan pokok mengenai proses pembelajaran, pengalaman mahasiswa, persepsi terhadap penggunaan *storytelling*, serta manfaat dan tantangan yang dirasakan selama mengikuti perkuliahan. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30-60 menit, direkam dengan persetujuan *informan*, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan proses analisis data. Menurut Ardiansyah *et al.* (2023), wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

pengalaman dan perspektif *informan* terhadap fenomena yang diteliti. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan *probing* atau penggalian lebih lanjut terhadap jawaban *informan* untuk memperoleh data yang lebih rinci, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus sebagai teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi perkuliahan, tugas mahasiswa, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Analisis dokumen dilakukan dengan mengidentifikasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, implementasi metode *storytelling* di kelas, dan hasil pembelajaran mahasiswa. Temuan dari dokumentasi kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara sehingga diperoleh informasi yang saling melengkapi dan memperkuat interpretasi penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali hasil transkripsi dan interpretasi data agar sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh *informan*.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles *et al.* (2014), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara maupun dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan tema-tema utama sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis dengan membandingkan berbagai sumber data hingga diperoleh temuan yang konsisten. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1 yang menggambarkan tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan simpulan.

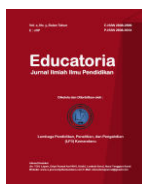


Gambar 1. Alur Analisis Data Model Interaktif Miles *et al.* (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Storytelling* sebagai Metode Pembelajaran

Storytelling diterapkan dalam mata kuliah *Digital Storytelling* melalui narasi yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mahasiswa. Penyampaian materi tidak dilakukan langsung dalam bentuk teori, melainkan diawali dengan



cerita, studi kasus, dan diskusi interaktif sebagai pengantar sebelum masuk ke materi inti. Hal ini disampaikan langsung oleh dosen pengampu:

"Dalam menyampaikan materi, baik berupa teori, model, maupun praktik komunikasi, selalu diawali dengan contoh nyata. Contoh tersebut bisa berasal dari media, interaksi dalam organisasi, maupun komunikasi interpersonal" (Ibu Ika, Wawancara, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai teknik bercerita, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih mudah. Cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat mahasiswa lebih cepat menangkap isi materi karena mereka telah memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang berkaitan dengan konteks cerita tersebut. Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses belajar merupakan proses aktif di mana mahasiswa membangun (*construct*) pengetahuannya sendiri dengan menghubungkan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, pemahaman tidak diperoleh melalui proses menerima informasi secara pasif, melainkan melalui proses interpretasi, refleksi, dan integrasi pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah ada.

Storytelling menyediakan pengalaman belajar (*learning experience*) yang bermakna karena materi disajikan dalam konteks yang realistis dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Pengalaman belajar yang kontekstual memungkinkan mahasiswa memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan sekadar menghafal fakta atau teori. Ketika mahasiswa mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata, mereka lebih mudah membangun makna dan menerapkan konsep tersebut pada konteks yang berbeda. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan.

Perspektif konstruktivisme memandang *storytelling* sebagai bentuk *scaffolding* atau pemberian bantuan belajar secara bertahap. Cerita berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan contoh-contoh konkret sehingga mengurangi beban kognitif mahasiswa pada tahap awal pembelajaran. Melalui alur cerita, ilustrasi, maupun contoh yang relevan, dosen memberikan dukungan yang memudahkan mahasiswa memahami materi. Seiring meningkatnya pemahaman, bantuan tersebut dapat dikurangi sehingga mahasiswa mampu membangun pemahamannya secara lebih mandiri.

Lebih lanjut, penggunaan *storytelling* mendorong terciptanya *active learning*. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat secara kognitif dalam menghubungkan isi cerita dengan konsep yang dipelajari, menginterpretasikan makna, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta berdiskusi dengan dosen maupun teman sekelas. Keterlibatan aktif tersebut memperkuat proses konstruksi pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan partisipasi aktif mahasiswa akan menghasilkan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian informasi secara satu arah. Selain membantu pemahaman materi, *storytelling* juga terbukti membangun kedekatan antara dosen dan mahasiswa:

"*Storytelling juga membantu membangun kedekatan antara dosen dan mahasiswa. Kedekatan ini penting karena proses pembelajaran akan lebih efektif jika terdapat keterlibatan dan hubungan yang baik secara emosional*" (Ibu Ika, Wawancara, 2026).

Bentuk-bentuk penerapan *storytelling* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Penerapan *Storytelling* dalam Pembelajaran.

No.	Bentuk <i>Storytelling</i>	Keterangan
1	Narasi Pembuka	Digunakan sebelum materi dimulai untuk membangun konteks
2	Studi Kasus	Membantu mahasiswa memahami contoh nyata
3	Diskusi Interaktif	Meningkatkan partisipasi mahasiswa
4	Pengalaman Nyata	Menghubungkan materi dengan kehidupan mahasiswa

Temuan ini sejalan dengan Gultom *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa *storytelling* membantu mahasiswa memahami materi secara lebih kontekstual dan komunikatif. Wahyudi *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa *storytelling* berperan penting dalam membentuk narasi yang berdampak, termasuk dalam hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa di ruang kelas. Dibanding penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek pemahaman materi, penelitian ini menemukan bahwa *storytelling* turut memperkuat hubungan emosional dalam proses pembelajaran.

Pengalaman dan Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran

Sebagian besar mahasiswa dari kelas A, B, C, dan D menyatakan bahwa pembelajaran *Digital Storytelling* terasa lebih menarik dibandingkan perkuliahan biasa. Materi yang dikaitkan dengan cerita mendorong mahasiswa untuk lebih aktif selama pembelajaran berlangsung:

"*Metode storytelling membuat pembelajaran menjadi lebih menarik karena adanya cerita yang membuat suasana tidak membosankan. Ketika mengingat cerita yang disampaikan, saya juga bisa mengingat materi yang berkaitan*" (Essyta, Wawancara, 2026).

"*Pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah, karena dosen sering mengajak diskusi dan melibatkan mahasiswa secara langsung, misalnya saat membahas cerita atau studi kasus*" (Tammy, Wawancara, 2026).

Keterlibatan aktif mahasiswa terjadi karena cerita yang relevan dengan kehidupan nyata membuat mahasiswa merasa terhubung dengan materi yang dipelajari. Ketika mahasiswa merasa materi berkaitan dengan pengalaman mereka, partisipasi muncul secara alami tanpa paksaan. Kondisi ini berbeda dengan metode ceramah biasa yang cenderung membuat mahasiswa hanya duduk dan mendengarkan.

Meski demikian, tidak semua mahasiswa mengalami keterlibatan yang sama. Pada kelas dengan jumlah peserta yang besar, interaksi cenderung lebih terbatas:

"*Interaksi di kelas cenderung pasif karena jumlah mahasiswa yang cukup banyak. Namun, ketika diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, saya tetap berusaha untuk berpartisipasi*" (Essyta, Wawancara, 2026).

Temuan mengenai pengalaman dan keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman dan Keterlibatan Mahasiswa.

No.	Temuan <i>Storytelling</i>	Keterangan
1	Pembelajaran lebih menarik	Cerita membuat suasana kelas tidak monoton
2	Mahasiswa lebih aktif	Terlibat dalam diskusi dan tanya jawab
3	Materi lebih mudah dipahami	Cerita membantu mahasiswa memahami materi
4	Terdapat kendala	Interaksi lebih terbatas pada kelas besar
5	Interaksi lebih baik	Terjadi komunikasi dua arah

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *storytelling* dalam mendorong keterlibatan juga dipengaruhi oleh kondisi kelas, termasuk jumlah mahasiswa dan ruang interaksi yang tersedia. Maris (2024) menyatakan bahwa mahasiswa akan lebih mudah memahami informasi ketika terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ukuran kelas turut memengaruhi tingkat keterlibatan yang dapat terbentuk. Sahala *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa metode pengajaran yang tepat berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, yang dalam penelitian ini tercermin dari perbedaan tingkat partisipasi antarkelas.

Meskipun demikian, efektivitas *storytelling* tidak dirasakan secara merata oleh seluruh mahasiswa. Beberapa *informan* mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang nyaman ketika harus menyampaikan cerita di depan kelas, terutama karena rasa gugup atau kurang percaya diri. Terdapat juga mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun alur narasi secara runtut sehingga penyampaian cerita menjadi kurang optimal. Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan kemampuan berbicara di depan umum, yang dapat mengurangi kualitas penyampaian maupun partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* bukan metode yang sepenuhnya bebas dari keterbatasan. Efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik individu mahasiswa, kemampuan komunikasi, serta kondisi pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, dosen perlu memberikan pendampingan dalam penyusunan narasi, menciptakan suasana kelas yang mendukung, dan menyediakan kesempatan latihan secara bertahap agar mahasiswa yang kurang percaya diri tetap dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan demikian, manfaat *storytelling* dapat dirasakan oleh lebih banyak mahasiswa tanpa mengabaikan tantangan yang mereka hadapi.

Kontribusi *Storytelling* terhadap Pemahaman dan Keterampilan Komunikasi

Storytelling memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman materi dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Materi yang disampaikan melalui alur cerita dinilai lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan penyampaian teori secara langsung:

"Storytelling mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret melalui contoh kasus atau alur cerita, sehingga lebih mudah diingat" (Nadya, Wawancara, 2026).

"Materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga diberikan contoh dalam bentuk cerita yang relevan, sehingga pemahaman menjadi"

lebih luas dan tidak hanya sekadar menghafal" (Tammy, Wawancara, 2026).

Materi yang dikemas dalam bentuk cerita lebih mudah diingat karena otak manusia lebih mudah menyimpan informasi yang memiliki alur dan konteks dibandingkan informasi yang bersifat abstrak. Struktur cerita yang jelas, dari pembuka, isi, hingga penutup, juga secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk berpikir secara runtut dan terorganisasi:

"Storytelling memaksa saya untuk berpikir secara kronologis, dari awal, tengah, dan akhir. Hal ini secara otomatis melatih saya untuk menyusun pesan yang memiliki logika runtut sehingga audiens tidak bingung" (Nadya, Wawancara, 2026).

"Storytelling membantu saya berbicara dengan lebih runtut dan kronologis, dari pembuka, isi, dan penutup" (Essyta, Wawancara, 2026).

Kebiasaan menyusun cerita secara terstruktur ini kemudian membentuk kemampuan komunikasi mahasiswa yang lebih baik, baik saat berbicara di depan kelas maupun dalam menyusun tulisan. Kepercayaan diri mahasiswa juga meningkat seiring seringnya mereka berlatih menyampaikan cerita:

"Awalnya saya merasa gugup. Namun, setelah mulai menyampaikan, rasa gugup tersebut berkurang karena saya sudah memahami cerita yang saya buat" (Tammy, Wawancara, 2026).

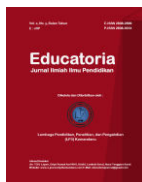
"Saya merasa lebih percaya diri karena bercerita terasa lebih natural dan mengalir dibandingkan hanya menghafal poin-poin materi secara formal" (Nadya, Wawancara, 2026).

Kontribusi *storytelling* terhadap mahasiswa secara keseluruhan dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi *Storytelling* terhadap Mahasiswa.

No.	Kontribusi <i>Storytelling</i>	Keterangan
1	Mempermudah pemahaman materi	Materi lebih mudah dipahami dan diingat melalui cerita
2	Meningkatkan keterampilan komunikasi	Mahasiswa lebih runtut dalam menyampaikan pesan
3	Meningkatkan kreativitas	Mahasiswa bebas mengeksplorasi cara penyampaian pesan
4	Meningkatkan kepercayaan diri	Latihan bercerita membuat mahasiswa lebih berani tampil
5	Membantu penyusunan pesan	Pesan lebih terstruktur dari pembuka hingga penutup

Sufyan *et al.* (2025) menemukan bahwa *digital storytelling*, sebagai pendekatan dalam komunikasi digital yang mengintegrasikan narasi, visual, audio, dan media interaktif, berhubungan kuat dengan peningkatan kreativitas dan keterlibatan mahasiswa komunikasi digital. Melalui penyusunan narasi multimedia yang terstruktur, mahasiswa tidak hanya belajar menyampaikan informasi secara menarik, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam merancang, mengorganisasi, dan memproduksi konten digital yang sesuai dengan karakteristik *audiens* dan *platform digital*. Sejalan dengan itu, Dalimunthe *et al.* (2024) menyatakan bahwa *storytelling* yang disusun secara sistematis terbukti efektif



dalam menyampaikan pesan pembelajaran karena membantu peserta didik menghubungkan informasi secara logis dan bermakna. Penelitian ini melengkapi kedua temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa manfaat *digital storytelling* tidak hanya tercermin pada peningkatan kreativitas dalam menghasilkan konten digital, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir, khususnya dalam menganalisis informasi, menyusun alur pesan, dan mengambil keputusan selama proses produksi pesan digital.

SIMPULAN

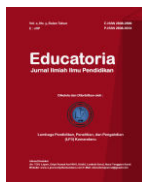
Penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* efektif sebagai metode pembelajaran pada mata kuliah *Digital Storytelling* di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University. Penerapan *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta membantu mahasiswa memahami materi, menyusun pesan secara terstruktur, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, ukuran kelas yang besar masih menjadi kendala dalam pemerataan interaksi selama pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan *informan* yang lebih beragam serta mengkaji pemanfaatan teknologi digital untuk mengoptimalkan penerapan *storytelling* dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah *informan* yang belum merepresentasikan seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Digital Storytelling*. Ukuran kelas yang besar juga menjadi hambatan dalam mendorong keterlibatan seluruh mahasiswa secara merata, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman semua mahasiswa secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah *informan* dari berbagai program studi atau perguruan tinggi lain agar perbandingan hasil dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti observasi langsung di kelas atau survei kuantitatif, juga dapat memperkuat temuan yang dihasilkan. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana integrasi teknologi digital, seperti kecerdasan buatan dan *platform* media sosial, dapat mengembangkan penerapan *storytelling* sebagai metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif di perguruan tinggi.

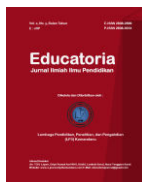
UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah *Digital Storytelling* Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University dari kelas A, B, C, dan D yang telah berpartisipasi sebagai *informan* dalam penelitian ini. Dukungan dan keterbukaan seluruh pihak yang terlibat sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, F., & Wijayanti, Q. N. (2024). Peran Komunikasi Efektif bagi Mahasiswa dalam Membangun Hubungan yang Baik dan Berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 228-241. <https://doi.org/10.62281/v2i1.52>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency Remote Teaching in Higher Education: Mapping the First Global Online Semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1-24. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00228-z>
- Dalimunthe, F. A., Audina, F., Utami, W., & Adelia, T. (2024). Pengaruh Storytelling Konten terhadap Pemahaman Riset Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1338-1345. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12561>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974-2997. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>
- Gultom, E. S., Wijianto, A., & Nuru, S. (2025). Dampak Storytelling terhadap Mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. *Proficio: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 413-420. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4863>
- Herman, H. (2024). Perubahan Paradigma Komunikasi di Era Digital: Dampak dan Tantangannya. *Journal of Mandalika Literature*, 5(2), 151-155. <https://doi.org/10.36312/jml.v5i2.3130>
- Maris, S. F. (2024). Storytelling Method in Learning Process: Thematic Analysis. *West Science Business and Management*, 2(04), 1329-1335. <https://doi.org/10.58812/wsbm.v2i04.1725>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Purnaningsih, P., Sukmawati, N. N., & Isnaeni, R. (2023). Implementasi Story Telling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Keterampilan Berbicara. *Journal of Community Research and Service*, 7(1), 218-225. <https://doi.org/10.24114/jcrs.v7i1.43329>
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2024). Digital Storytelling for Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020-2025). *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161-173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 6, Issue 3, July 2026; Page, 759-769

Email: educatoriajurnal@gmail.com

- Sahala, R., Mauraji, J., Tomahir, A. D., Adam, A., & Silawane, N. (2024). Dampak Metode Pengajaran terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 975-981. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13149454>
- Sufyan, A. B., Priatna, W. B., Pranata, R. T. H., & Riyanto, S. (2025). Hubungan Gaya *Storytelling* pada Akun *Instagram* @galanggjr_ terhadap Inspirasi Konten Mahasiswa Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi IPB University. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(6), 2176-2177.
- Wahyudi, S. A., Andayani, N., Praptiningsih, P., & Hayat, H. (2025). Peran *Storytelling* dalam Membentuk Narasi yang Berdampak pada Era Digital. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 82-92. <https://doi.org/10.22236/komunika.v12i2.18265>